

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latarbelakang

Satu dari banyaknya instrument yang menduduki posisi krusial guna mendorong perkembangani dan stabilitas ekonomi adalah lembaga keuangan. Lembaga keuangan memfasilitasi pendistribusian sumber daya ekonomi secara efektif dengan bertindak sebagai perantara antara orang-orang yang membutuhkan pendanaan dengan pihak lain dengan sumber daya yang lebih besar. Fungsi intermediasi ini membantu meningkatkan investasi, mendukung kegiatan konsumsi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi penting dalam mendukung perekonomian suatu negara (Riantani & Dyahrini, 2021).

Dalam konteks peran lembaga keuangan, selanjutnya perbankan syariah muncul sebagai salah satu pilar penting dari sistem keuangan yang berbasis nilai-nilai etika Islam. Selain aktivitas ekonomi, perbankan syariah berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, transparansi, dan pelarangan riba. Dengan pembiayaan berdasarkan aset riil dan skema bagi hasil, perbankan syariah mampu memberikan alternatif yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi berbagai lapisan masyarakat (Rahmaditan & Amri, 2024).

Di Indonesia, perbankan syariah kini telah berkembang pesat sebagai salah satu instrumen perantara keuangan. Secara tidak langsung, eksistensi lembaga keuangan syariah semakin diperkuat oleh perkembangan ini. Dampaknya terlihat pada dukungannya terhadap terciptanya keseimbangan ekonomi sekaligus terjaminnya stabilitas nasional di Indonesia. Karena memiliki dampak langsung terhadap masyarakat, lembaga keuangan khususnya perbankan syariah, berperan dalam mendorong pemerataan ekonomi. Perbankan syariah pada saat ini terus berkembang selama periode 2019 hingga 2023, saat ini, ada 13 Bank Umum Syariah (BUS) yang tercatat secara resmi di dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Supriyaningsih (2020), ekspansi kantor perbankan syariah khususnya pada Bank Umum Syariah akan berkontribusi pada cakupan layanan yang lebih luas seiring dengan peningkatan jumlah kantor.

Dalam kurun waktu 2021 terdapat sebuah fenomena pada Perbankan Syariah di Indonesia, yang di mana 3 bank yang berlabel syariah seperti BRI Syariah BNI Syariah, serta Bank Mandiri Syariah melakukan penggabungan satu kesatuan yang dikenal sebagai PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Merger merefleksikan suatu proses yang melibatkan dua atau lebih perusahaan bergabung, dengan menggabungkan operasi mereka menjadi satu entitas. Aset-aset ini kemudian digabungkan ke dalam bisnis yang masih ada secara hukum (Labetubun, 2021). Keputusan pemerintah untuk menggabungkan ketiga perbankan syariah tersebut diharapkan mampu meningkatkan pilihan masyarakat terhadap lembaga keuangan dan berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional. Awal merger terjadi melibatkan ketiga Bank umum Syariah yang mengacu pada refleksi anak usaha dari Bank BUMN secara resminya sudah dinyatakan melalui Kementerian BUMN yang tercatat secara resmi melakukan konfirmasi terkait di tanggal 12 Oktober 2020 dan penyelesaiannya dilakukan pada Februari 2021. Persepsi Pemerintah mengenai perbankan syariah Indonesia yang masih jauh tertinggal dari perbankan konvensional merupakan salah satu alasan penggabungan ini, menurut Menteri Badan Usaha Milik Negara Erick Thohir. Disamping itu, pemerintah beranggapan bahwasanya penggabungan ini akan menunjukkan bahwasanya Indonesia, yang mana terkenal dengan negara bermayoritas penduduk dengan kepercayaan paling dominan yakni penganut Islam tentu mempunyai potensi besar dari segi pengembangan ekonomi serta keuangan syariah, ini bisa mempunyai bank-bank syariah yang kuat dan dapat diandalkan (Salsabil, 2022).

Kinerja keuangan Bank Umum Syariah menunjukkan bahwasanya meskipun aset yang mereka miliki terus bertambah, pertumbuhan aset tersebut tidak serta-merta mencerminkan kinerja yang optimal (Rahmadita & Amri, 2024). Kinerja keuangan adalah cara untuk mengukur dan menilai kualitas suatu perusahaan melalui laporan keuangan. Dengan laporan tersebut, kita bisa melihat sejauh mana keberhasilan perusahaan, mengetahui posisi keuangannya, serta mengevaluasi hasil yang dicapai dalam periode tertentu. Investor dapat menggunakan laporan keuangan ini sebagai alat yang berharga untuk menilai keberhasilan bisnis. Keberhasilan seorang manajer dalam menjalankan bisnis bisa dilihat dari seberapa baik kinerja perusahaannya. Kinerja merupakan aspek penting bagi setiap

perusahaan, karena kinerja akan mencerminkan kondisi dan kesuksesan bisnis secara keseluruhan. Kegiatan operasional yang mampu meningkatkan laba, seperti yang dijelaskan oleh Sari & Setyaningsih, (2023) menunjukkan bahwasanya kinerja keuangan telah mengalami peningkatan.

Menurut Setyowati (2019) *Return on Asset* (ROA) merefleksikan indikator utama yang sering kali dilibatkan guna kepentingan penilaian terkait baik atau buruknya suatu kinerja bank tertentu. Pengembalian ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa bisnis berjalan dengan baik secara finansial. ROA adalah ukuran yang menggambarkan perolehan laba bersih perusahaan dibandingkan dengan seluruh total asetnya. Seluruh jumlah uang yang dihasilkan perusahaan dari seluruh asetnya ditunjukkan oleh rasio ini (Sofyan, 2019).

Selama periode 2019-2023, pertumbuhan ROA mengalami perubahan yang berfluktuatif. Pada tabel 1.1 memberikan gambaran umum yang merujuk pada kinerja keuangan dari perbankan berlabel syariah dalam kurun periode 2019-2023. Kegiatan operasional bank, khususnya kinerja keuangan pada periode berikutnya dapat terpengaruh oleh perubahan-perubahan ROA yang terjadi pada kinerja keuangan bank umum syariah.

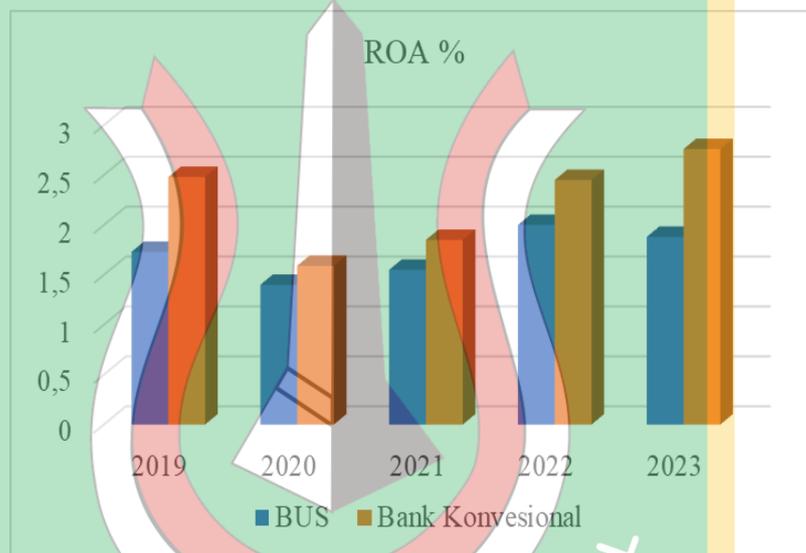
**Tabel 1. 1**  
**Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2019-2023**

Indikator	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
CAR (%)	20,59	21,64	25,71	26,28	25,41
ROA (%)	1,73	1,40	1,55	2,00	1,88
NPF (%)	3,23	3,13	2,59	2,35	2,10
NPF Net (%)	1,88	1,57	0,81	0,64	0,63
FDR (%)	76,36	72,07	70,12	75,19	79,06
BOPO (%)	84,45	85,55	84,33	77,28	78,31
Rentabilitas (%)	1,92	1,46	1,66	2,59	2,55
Kualitas Aktifa Produktif (%)	2,77	2,66	1,94	1,83	1,83
Likuiditas (%)	30,08	28,67	26,21	21,12	19,28

Sumber : Data diolah Penulis (2024)

Selain itu, kinerja ROA bank syariah masih tertinggal jika dibandingkan dengan bank konvensional. Gambar 1.1 menggambarkan dengan jelas bahwasanya bank konvensional mengungguli kinerja dari bank-bank umum syariah, karena bank konvensional memiliki ROA yang lebih tinggi daripada bank syariah. Oleh karena itu, indikator-indikator yang mempengaruhi perubahan kinerja dalam hal ini ROA perlu dianalisis kembali. Meskipun perbankan syariah di Indonesia sangat kompetitif, semua perbankan syariah terus berusaha untuk menghasilkan uang melalui operasi mereka dengan penerapan pengelolaan risiko yang efektif (Huda & Diana, 2019).

**Gambar 1. 1**  
**Statistik Perbandingan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional**



Sumber : Data diolah Penulis (2024)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwasanya kinerja keuangan bisa banyak dipengaruhi dari berbagai faktor, antara lain *leverage*. *Leverage* merupakan strategi bisnis yang digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dengan meminjam dana atau dengan kata lain berhutang. Investor dan perusahaan sering memanfaatkan *leverage* ini demi memperoleh pengembalian aset yang lebih tinggi. Tetapi perlu diingat bahwasanya kemungkinan keuntungan ini juga membawa risiko kerugian yang lebih besar. Perusahaan yang mempunyai utang tinggi dapat berisiko mengalami kesulitan keuangan hingga kebangkrutan, karena sulit membayar hutangnya dan ini bisa membuat kreditur enggan memberikan pinjaman lagi di masa depan. Meskipun begitu, *leverage* tidak selalu membawa dampak

negatif. Di sisi lain, *leverage* ini bisa meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham dan mengurangi biaya pajak yang harus dibayar perusahaan (Quan & Ardiansyah, 2020).

Untuk mencapai hasil keuangan yang menguntungkan dan mengevaluasi sejauh mana aset yang dibiayai oleh utang, perbankan syariah harus menganalisis *leverage* keuangan secara cermat. Menurut Rahmaditan & Amri (2024) menjabarkan bahwasanya aset perusahaan akan meningkat seiring dengan besarnya ukurannya perusahaan. Pendanaan eksternal diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan aset tersebut. Ada tiga dampak bagi perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber pendanaan eksternal. Pertama, pemberi pinjaman akan mempertimbangkan berapa banyak jaminan yang akan diterima. Kedua, dengan utang, pemilik bisnis akan sangat diuntungkan jika pendapatan perusahaan lebih besar dari pada utangnya. Ketiga, pemilik dapat memperoleh dana dengan tetap mempertahankan kendali atas perusahaan melalui utang (Rahmaditan & Amri, 2024).

Pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan telah menjadi subjek dari beberapa studi yang diungkapkan oleh Rahmadita & Amri, (2024), Menacer et al., (2019), dan Zelalem, (2020) menerangkan *leverage* mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan. Kondisi ini terjadi dikarenakan perusahaan dengan utang yang banyak harus terus beroperasi dengan baik agar dapat membayar utangnya termasuk juga dengan bunganya. Jumlah bunga yang harus dibayarkan meningkat seiring dengan besarnya pinjaman. Akibatnya, pajak yang dikenakan pada perusahaan menjadi lebih rendah. Akan tetapi temuan tersebut justru berbanding terbalik dengan gagasan yang disampaikan Aloshaibat, (2021), Maryadi & Dermawan, (2019), Maulida et al., (2023) menjabarkan bahwasanya tidak ada pengaruh *leverage* dengan sasarannya ke kinerja keuangan dalam variabel riset ini. Realitas ini mungkin terjadi karena *leverage* yang rendah tidak selalu berarti mendapatkan keuntungan yang buruk. Dengan kata lain, perusahaan dengan *leverage* rendah tidak selalu berarti memiliki potensi menghasilkan laba yang lebih sedikit jika dibandingkan perusahaan yang memiliki *leverage* dalam jumlah besar. Begitu pula, keuntungan perusahaan pada umumnya dilihat dari ROA, tidak selalu menjamin mengalami peningkatan dengan rasio utang atau *leverage* yang tinggi,

karena tidak semua perusahaan dengan *leverage* tinggi mengalami pengembalian yang rendah. Peningkatan profitabilitas yang diukur dengan ROA bisa terjadi tanpa harus bergantung sepenuhnya pada utang sebagai sumber pendanaan dalam operasional bisnisnya.

Kinerja keuangan bank juga bisa ditingkatkan dengan mengoptimalkan modal intelektual (*intellectual capital*) yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Pembicaraan mengenai sumber daya yang ranahnya terfokus pada konteks pengetahuan dengan cakupan keahlian para pekerja beserta teknologi mumpuni untuk selanjutnya dapat dikaitkan dalam korporasi terkait dikenal dengan *intellectual capital* digunakan untuk menciptakan nilai tambah bagi bisnis (Mistari et al., 2022). Keseluruhan pengetahuan, atau yang berkaitan dengan ranah informasi tertentu, bahkan hak terkait kekayaan intelektual ataupun keahlian yang bisa dilibatkan guna memaksimalkan eksistensi terkait nilai tambah teruntuk pihak korporasi yang bersangkutan, semuanya dianggap sebagai bentuk dari *intellectual capital*. *Intellectual capital* dianggap sebagai pendorong inovasi (Xu et al., 2019). Bank Umum Syariah (BUS) harus memiliki kemampuan inovasi teknologi yang tinggi karena perusahaan teknologi harus terus menerus melakukan inovasi dan memperbaharui produk dan layanannya. Dengan demikian, kegiatan inovatif memungkinkan bank umum syariah (BUS) untuk meningkatkan kinerja lebih cepat daripada perusahaan yang tidak melakukan apa-apa. Hal ini menyiratkan bahwa lebih banyak inovasi dapat memberikan dampak yang baik bagi hasil keuangan bisnis.

Dalam industri perbankan, *intellectual capital* sangatlah penting. Alasannya adalah karena industri perbankan sangat bergantung kepada kepercayaan publik untuk mengelola uang, termasuk uang dari masyarakat umum dan pemegang saham. Oleh karena itu, bank harus membutuhkan tenaga kerja yang dapat dipercaya, kompeten, dan berpengalaman. Untuk menghadapi persaingan sumber daya manusia yang unggul, inovatif dan visioner di masa depan perbankan harus mengembangkan sumber daya intelektual yang kuat. Pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan telah menjadi subjek dari beberapa studi yang diungkapkan oleh Fitriyah et al., (2021), Fitriani et al., (2022), dan Saragih & Sihombing., (2021) menemukan bahwasanya *intellectual capital* mendatangkan

dampaknya dengan positif terhadap kinerja keuangan. Studi ini menerangkan terkait *intellectual capital* bisa memaksimalkan eksistensi terkait nilai perusahaan. Temuan demikian nampaknya sejalan dengan teori pemangku kepentingan, di mana nilai perusahaan bisa dimaksimalkan melalui tata kelola dari ranah manajemen secara lebih efisien yang mana hal ini lekat pada relevansi atas sumber daya yang dipekerjakan, SDM, serta modal struktural. Pada akhirnya, kinerja keuangan perusahaan juga dapat ditingkatkan dengan hal ini. Akan tetapi berbeda pendapat menurut Fariyah & Setiawan, (2020), Hermawan et al., (2021), dan Ramadhani & Sulistyowati, (2023) menjabarkan bahwasanya tidak ada dampak *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dalam variabel penelitian. Hal ini dikarenakan pihak manajemen masih belum sepenuhnya memahami pentingnya pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital*, sehingga penerapannya belum berjalan maksimal dan efektif. Kurangnya penerapan *intellectual capital* yang optimal ini membuat nilai tambah yang dihasilkan juga terbatas, sehingga kinerja keuangan perusahaan belum dapat memperoleh manfaat dari hal tersebut.

Rata-rata ROA yang dikaitkan dengan bank umum syariah pada OJK pada periode 2019-2023 mengindikasikan kinerja keuangan dari perbankan syariah masih kurang baik dan belum dapat memanfaatkan aset yang dimiliki secara maksimal. Ketidakmampuan perusahaan dapat disebabkan karena penerapan *corporate governance* yang kurang optimal. Karena berbagai pihak yang berkepentingan harus dapat bekerja sama untuk mengatasi masalah dalam menjalankan kegiatan perusahaan, oleh karena itu manajemen perusahaan perlu perlu ditangani secara efektif untuk mencegah terjadinya perselisihan internal lebih lanjut di kemudian hari.. (Xu et al., 2019).

Sistem *corporate governance* (CC) berfungsi untuk memastikan bahwasanya pengoperasian dan pengendalian organisasi yang tepat dilakukan untuk menaikkan value perusahaan serta mendatangkan investor. Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu taktik yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan sekaligus efisiensi pengembangan mereka. Hal ini juga dapat membantu mereka untuk mempertahankan investor dan membangun kepercayaan, yang dimana keduanya akan meningkatkan kesuksesan keuangan mereka (Muasiri & Sulistyowati, 2021). Pengawasan dan pembagian kepemilikan

antara bisnis yang didasarkan pada Teori Keagenan, akan membuat CG menjadi lebih signifikan. Menurut argumen ini, menjabarkan bahwasanya manajemen perusahaan sering kali memprioritaskan keuntungan pribadi mereka di atas tujuan organisasi.. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan mempunyai dan menerapkan CG untuk menjamin kinerja keuangan (Pertiwi & Pratama, 2012). Penelitian ini menggunakan ukuran Dewan Komisaris sebagai indikator *corporate governance*, sebab mereka memiliki peranan penting di dalam sebuah perusahaan. Dewan Komisaris, sebuah organ perusahaan, bertanggung jawab memberikan nasihat kepada Direksi dan mengawasi kinerja mereka. Selain itu, mereka memiliki kewajiban untuk membantu mengawasi manajemen, terutama dalam hal membuat laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh *corporate governance* yang mengacu pada kinerja keuangan sudah ditetapkan sebagai satu dari banyaknya subjek riset yang digagas oleh peneliti terdahulu yakni Utami & Yusniar, (2020), Saragih & Sihombing, (2021), dan Agustin & Sutjahyani, (2023) menerangkan terkait *corporate governance* mempunyai dampak yang sifatnya positif terhadap kinerja keuangan. Realitas demikian dikarenakan pengawasan Direksi akan menjadi lebih efektif jika Dewan Komisaris memiliki keanggotaan yang besar. Selain itu, Dewan Direksi juga diberikan panduan tambahan dan masukan yang membantu mereka mengambil keputusan dengan lebih bijak. Hal ini berdampak positif pada kinerja manajemen dan akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil temuan ini berbeda pendapat menurut Deswara et al., (2021), Adi & Suwarti, (2022), dan Dewi et al., (2021) menjabarkan bahwasanya menurut temuan penelitian, *corporate governance* tidak berdampak pada kinerja keuangan. Pembahasan mengenai dewan komisaris dalam suatu korporasi mempunyai tanggung jawab atau amanah yang sifatnya begitu krusial untuk melangsungkan skema pengawasan terkait anggaran dasar beserta menyampaikan sejumlah poin atas nasihat yang diperuntukkan kepada pihak direksi. Kendati demikian pihak dewan komisaris sendiri seringkali tidak menunjukkan kinerjanya secara progresif dalam praktik secara implementatif pada realita yang ada. Alasannya, keberadaan Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena anggota dewan saling ketergantungan.

Hubungan antara kinerja keuangan perusahaan yang melibatkan *leverage*, *intellectual capital*, dan *corporate governance* perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hal yang perlu digaris bawahi pada realitas ini menjelaskan, jika ketika skala korporasi sifatnya kian masif, maka hal tersebut berimbas juga pada kepemilikan asetnya. Untuk itu, pendanaan eksternal diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan aset-aset tersebut. Di sisi lain, bisnis yang lebih kecil dapat lebih bergantung pada ekuitas karena mereka lebih sulit mendapatkan pendanaan utang. Ukuran perusahaan juga mempunyai hubungan yang erat dengan *intellectual capital*, karena ini bisa memengaruhi seberapa sulit dan banyak aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan. Tentu saja, ketika skala korporasi atau perusahaan terkait yang mempunyai kedudukan kian masif maka begitu kompleks pula pekerjaan yang wajib diselesaikan dan memuat sejumlah dokumen yang perlu dikelola sedemikian rupa khususnya terkait laporan keuangannya. Perusahaan besar harus dikelola dengan skema tata kelola yang baik dan menitik beratkan beberapa hal esensial secara komprehensif. Pihak investor beserta regulator seringkali menuntut perusahaan besar untuk memaksimalkan ranah transparansinya beserta aspek akuntabilitas yang menerapkan skema tata kelola dengan progresif yang baik. Berikut ini adalah temuan penelitian atau riset terdahulu yang secara spesifik mengangkat isu terkait kinerja keuangan yang sudah digagas peneliti terdahulu.

**Tabel 1. 2**  
**Research Gap**

NO	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p><i>Leverage</i> terhadap Kinerja keuangan</p> <p>X1 → Y</p> <p>(Rahmadita &amp; Amri, 2024 ; Menacer et al., 2019 ; Zelalem, 2020)</p>	Berpengaruh
	<p><i>Leverage</i> terhadap Kinerja keuangan</p> <p>X1 → Y</p> <p>(Aloshaibat, 2021 ; Maryadi &amp; Dermawan, 2019 ; Maulida et al., 2023)</p>	Tidak Berpengaruh
2.	<p><i>Intellectual capital</i> terhadap Kinerja keuangan</p>	Berpengaruh

	$X_2 \rightarrow Y$ (Fitriyah et al., 2021 ; Fitriani et al., 2022 ; Saragih & Sihombing., 2021)	
	<i>Intellectual capital</i> terhadap Kinerja keuangan $X_2 \rightarrow Y$ (Farihah & Setiawan, 2020 ; Hermawan et al., 2021 ; Ramadhani & Sulistyowati, 2023)	Tidak Berpengaruh
3.	<i>Good corporate governance</i> terhadap Kinerja Keuangan $X_3 \rightarrow Y$ (Utami & Yusniar, 2020 ; Saragih & Sihombing, 2021 ; Agustin & Sutjahyani, 2023)	Berpengaruh
	<i>Good corporate governance</i> terhadap Kinerja Keuangan $X_3 \rightarrow Y$ (Deswara et al., 2021 ; Ramadhani & Sulistyowati, 2023 ; Dewi et al., 2021)	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan fenomena dan research gap yang telah penulis paparkan maka penulis menetapkan judul penelitian yakni “*PENGARUH LEVERAGE, INTELLECTUAL CAPITAL, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI* (Studi Empiris Bank Umum Syariah yang Terdaftar Di OJK Tahun 2019-2023)”.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan studi yang akan dilakukan oleh penulis, maka rumusan masalah yang telah penulis susun terkait topik yang diangkat pada studi ini yakni:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan?

### C. Tujuan Penelitian

Poin-poin penting berikut ini merupakan kesimpulan yang berkaitan dengan tujuan penelitian berdasarkan hasil perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya secara rinci.

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dapat memoderasi *leverage* terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dapat memoderasi *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dapat memoderasi *corporate governance* terhadap kinerja keuangan.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Keseluruhan tahapan kegiatan beserta temuan dari kajian ini diharapkan bisa menghadirkan sejumlah wawasan dengan lebih komprehensif teruntuk pihak penulis untuk memberikan bantuan terkait kemantapan dalam penguasaan ilmu yang sudah diperolehnya ketika melangsungkan kegiatan akademisi dalam bangku perkuliahan. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi literatur pembendaharaan ilmu pengetahuan terhadap bidang akuntansi khususnya akuntansi keuangan dengan materi mengenai *leverage*, *intellectual capital*, dan *corporate governance* serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan dengan ukuran

perusahaan sebagai moderasi. Penulis juga berharap hasil dari studi yang sudah digagas bisa ditetapkan sebagai wujud acuan literatur bagi peneliti selanjutnya yang memiliki judul dan variabel penelitian serupa dengan penulis.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Pemerintah**

Pihak penulis juga berharap bahwa riset yang hendak digagas ini bisa memberikan sumbangan pemikiran dan saran terkait kinerja keuangan yang diberikan pengaruh oleh sejumlah variabel tertentu yakni *leverage*, *intellectual capital* serta *corporate governance* pada bank umum syariah agar pemerintah terutama OJK bisa membantu mencari solusi supaya kinerja dalam ranah keuangan bagi pihak Bank umum Syariah dapat mengalami peningkatan sekaligus menduduki kondisi yang lebih stabil dengan dasar pada temuan riset ini.

### **b. Perusahaan**

Adapun temuan penelitian ini mampu bermanfaat kepada pihak Bank umum Syariah, yang mana hasilnya bisa dikaitkan dengan skema acuan tertentu untuk pembuatan keputusan atau bahan pertimbangan yang memiliki relevansi kuat pada ranah kebijakan atas pembiayaan ataupun ekspansi aset, sekaligus memberikan bantuan signifikan sebagai presentasi faktor yang bisa memberikan efek ataupun pengaruh tertentu dengan sasaran spesifiknya yakni kinerja perusahaan.

### **c. Investor**

Temuan dalam riset ini diharapkan akan menjadi tambahan pengetahuan bagi investor agar dapat lebih cermat dalam menginvestasikan modalnya berdasarkan informasi keuangan yang didapatkan dari perusahaan untuk meminimalisir adanya risiko dalam investasi yang dilakukan.